

TRANSDIGITALISASI NILAI-NILAI TAUHID STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DI ERA KECERDASAN BUATAN

Suwandi¹, Sindy Sintiya²

¹STIT Ar- Raudlatul Hasanah Medan ²Universitas Isaniah Sumatera Utara

Suwandi@gmail.com, sidysintiya7@gmail.com

Abstrak: Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mentransformasikan nilai-nilai tauhid di era kecerdasan buatan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis bagaimana media digital dan teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) dapat diintegrasikan ke dalam materi tauhid agar tetap kontekstual dan relevan untuk peserta didik generasi digital. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan AI dan platform digital mampu memperkuat internalisasi nilai tauhid secara interaktif dan menarik. Strategi transdigitalisasi melalui video animasi, chatbot islami, hingga aplikasi pembelajaran berbasis AI menjadi solusi efektif dalam menghidupkan kembali nilai ketuhanan yang esensial dalam PAI.

Kata Kunci: Tauhid , Kecerdasan Buatan, Transdigitalisasi,

Abstract: about the learning strategy of Islamic Religious Education (PAI) in transforming the values of monotheism in the era of artificial intelligence. With a descriptive qualitative approach, this study analyzes how digital media and artificial intelligence (AI)-based technology can be integrated into monotheism material so that it remains contextual and relevant for digital generation students. The results show that the use of AI and digital platforms can strengthen the internalization of monotheism values interactively and attractively. Transdigitization strategies through animated videos, Islamic chatbots, and AI-based learning applications are effective solutions in reviving the essential divine values in PAI.

Keywords: Monotheism, Artificial Intelligence, Transdigitization.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan utama menanamkan nilai-nilai ketuhanan (tauhid) dalam diri peserta didik sebagai fondasi utama akhlak dan perilaku. Namun, di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan disrupsi digital, penyampaian nilai-nilai tersebut mengalami tantangan. Generasi milenial dan Gen Z sebagai digital native cenderung memiliki perhatian terbatas terhadap pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, diperlukan inovasi strategi pembelajaran yang relevan dengan zaman, termasuk pemanfaatan kecerdasan buatan (AI). Menurut Harari (2018), AI akan mengubah lanskap pendidikan dan relasi manusia terhadap nilai-nilai tradisional.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan instrumen fundamental dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Nilai-nilai tauhid sebagai landasan teologis utama dalam Islam tidak hanya menjadi aspek ajaran normatif, tetapi juga etika pembentukan perilaku dan pola pikir umat Islam. Di tengah dinamika revolusi industri 4.0 dan lonjakan perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), sistem pendidikan secara menyeluruh, termasuk pendidikan agama, menghadapi tantangan sekaligus peluang baru. Peserta didik abad ke-21, yang umumnya merupakan bagian dari generasi milenial dan Gen Z, memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya—terutama dalam aspek akses informasi, preferensi media belajar, serta cara berpikir yang lebih kritis, visual, dan cepat.

Perubahan paradigma pembelajaran menjadi sebuah keniscayaan. Model ceramah satu arah yang bersifat monologis sudah tidak lagi efektif jika digunakan tanpa adaptasi dengan kebutuhan zaman. Transdigitalisasi menjadi jawaban atas kebutuhan transformasi tersebut, yakni dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama, khususnya nilai tauhid, ke dalam ekosistem digital secara kreatif dan kontekstual. Ini bukan sekadar digitalisasi materi pelajaran ke dalam bentuk file atau konten online, tetapi lebih jauh merupakan proses transformasi pedagogis yang melibatkan pemanfaatan teknologi seperti kecerdasan buatan, pembelajaran adaptif, serta komunikasi interaktif berbasis media digital.

Dalam konteks inilah, konsep transdigitalisasi nilai-nilai tauhid menjadi sangat relevan untuk dibahas. Penanaman nilai keimanan terhadap Allah SWT dalam dunia yang serba digital menuntut strategi baru. Apalagi ketika peserta didik lebih akrab dengan mesin pencari dibanding mushaf, atau lebih banyak berdialog dengan chatbot dibandingkan ustaz secara langsung. Maka, diperlukan pendekatan yang tidak hanya mempertahankan esensi dari ajaran tauhid, tetapi juga menyampaikannya dalam bentuk dan bahasa yang akrab dengan generasi digital.

Transdigitalisasi bukanlah bentuk sekularisasi atau pelepasan nilai-nilai Islam dari ajaran aslinya, melainkan sebuah inovasi metode untuk memastikan nilai-nilai tersebut tetap hidup dan efektif dalam realitas sosial kontemporer. Menurut Harari (2018), kecerdasan buatan akan mendefinisikan hubungan manusia dengan makna dan nilai spiritualitas dalam kehidupan. Oleh karena itu, guru PAI sebagai aktor utama dalam pembelajaran harus mampu menjadi penghubung antara nilai ilahiah dengan teknologi modern secara sinergis dan strategis. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip Islam yang fleksibel terhadap perkembangan zaman selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat.

Selain itu, perkembangan teknologi pendidikan berbasis AI telah memungkinkan terciptanya berbagai media pembelajaran interaktif seperti chatbot islami, animasi tauhid, kuis digital, dan bahkan asisten virtual penghafal Al-Qur'an. Semua ini membuka ruang luas bagi guru

untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis pengalaman yang personal dan adaptif. Model pembelajaran seperti ini dapat merangsang minat, memperdalam pemahaman, serta memperkuat internalisasi nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi transdigitalisasi nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran PAI di era kecerdasan buatan. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai tauhid dapat tetap dikontekstualisasikan dalam ruang digital tanpa kehilangan substansinya, serta bagaimana AI dapat dimanfaatkan sebagai media pedagogis untuk menyampaikan pesan-pesan ketuhanan secara lebih efektif kepada generasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam persepsi, pandangan, dan pengalaman aktor pendidikan Islam dalam menerapkan nilai-nilai moderasi terhadap generasi milenial. Pendekatan ini dipilih karena kualitatif mampu menggali makna yang kompleks dari suatu fenomena sosial secara naturalistik dan kontekstual (Creswell, 2016). Metode ini tidak berfokus pada generalisasi statistik, tetapi lebih pada pemahaman kontekstual dan mendalam terhadap situasi yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih subjek yang dianggap paling mengetahui dan memahami isu yang diteliti, seperti guru pendidikan agama Islam, mahasiswa, dosen, dan tokoh pendidikan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi pandangan informan secara fleksibel namun tetap fokus pada tema utama penelitian (Sugiyono, 2017). Observasi dilakukan terhadap praktik pembelajaran dan interaksi sosial di lembaga pendidikan Islam formal seperti madrasah aliyah dan perguruan tinggi Islam. Proses analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik, sedangkan kesimpulan ditarik melalui proses interpretasi terhadap pola-pola makna yang ditemukan di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta member checking, yaitu mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan agar hasil penelitian valid dan dapat dipercaya (Moleong, 2019). Metodologi ini dianggap relevan dalam mengkaji peran pendidikan Islam moderat

terhadap pembentukan karakter generasi milenial yang hidup dalam era digital, karena mampu menangkap dimensi nilai, budaya, serta persepsi yang tidak dapat diungkap oleh metode kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. . Penerimaan Guru Terhadap Teknologi AI

Sebanyak 87% guru PAI yang diwawancarai menyatakan antusias terhadap pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan. Mereka menilai media digital seperti aplikasi AI, animasi dakwah, dan chatbot islami sangat membantu dalam menjelaskan konsep-konsep tauhid yang abstrak.

2. Respons Peserta Didik

Sebagian besar peserta didik lebih antusias dan interaktif saat materi tauhid disampaikan melalui video, animasi, dan diskusi berbasis aplikasi digital. Mereka menyebutkan bahwa metode tersebut lebih mudah dipahami dibandingkan metode ceramah konvensional.

3. Personal Learning dan Adaptive Learning

Dengan bantuan AI, materi PAI dapat dipersonalisasi sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar siswa. Fitur seperti kuis otomatis, evaluasi digital, dan feedback langsung mempercepat proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa.

4. Tantangan Implementasi

Beberapa kendala utama dalam implementasi strategi ini adalah keterbatasan infrastruktur di sekolah non-urban, kurangnya pelatihan guru dalam bidang digital, serta ketergantungan pada koneksi internet yang stabil.

Pembahasan

Konsep transdigitalisasi merujuk pada integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam ruang digital dengan pendekatan kreatif dan komunikatif. Dalam konteks nilai tauhid, media digital seperti animasi tauhid, podcast dakwah interaktif, dan chatbot islami menjadi instrumen strategis dalam menjembatani penyampaian materi yang kompleks secara ringan dan menarik.

Salah satu contoh sukses adalah penggunaan aplikasi AI seperti "Muslim AI" dan "Tanya Ustadz Virtual" yang mampu menjawab pertanyaan peserta didik seputar aqidah dengan referensi dalil shahih. Hal ini sejalan dengan pandangan Prensky (2001) yang menyatakan bahwa digital native membutuhkan pendekatan pembelajaran yang cepat, visual, dan partisipatif.

Guru PAI juga dapat mengintegrasikan video kreatif dalam menjelaskan konsep rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat. Hal ini terbukti mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap konsep ketuhanan yang sebelumnya dianggap abstrak. Menurut Nasution (2017), pendekatan visual dalam PAI mampu meningkatkan afektivitas dan internalisasi nilai-nilai spiritual.

Selain itu, strategi transdigitalisasi juga membuka ruang kolaborasi antara guru dan siswa melalui forum daring, kuis interaktif, dan media sosial edukatif. Kolaborasi ini menciptakan

ekosistem belajar yang aktif, terbuka, dan inklusif, serta mengurangi jarak antara pengajar dan peserta didik.

Pembahasan

1. Konsep Transdigitalisasi dalam Konteks Pendidikan Islam

Transdigitalisasi adalah integrasi antara nilai-nilai fundamental dengan pendekatan teknologi digital secara transformatif dan adaptif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam pembelajaran tauhid, transdigitalisasi berarti menjembatani penyampaian nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT melalui media dan pendekatan digital yang relevan dengan zaman. Ini mencakup proses pembelajaran yang tidak hanya digitalisasi konten, tetapi juga transisi metode, interaksi, dan komunikasi dengan peserta didik. Menurut Prensky (2001), peserta didik saat ini tergolong sebagai "digital natives" yang berpikir secara visual, multitasking, serta lebih menyukai sistem pembelajaran interaktif dan personal. Jika guru PAI tetap menggunakan metode ceramah konvensional, maka pesan-pesan tauhid berpotensi kehilangan resonansi dan efektivitasnya. Oleh karena itu, strategi transdigitalisasi menjadi solusi strategis untuk mengkomunikasikan nilai-nilai ketuhanan dalam bahasa dan media yang akrab dengan generasi digital.

2. AI sebagai Instrumen Pendidikan Tauhid

Kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) menawarkan peluang luar biasa dalam bidang pendidikan, termasuk dalam pendidikan Islam. Aplikasi AI seperti Muslim Assistant, Tanya Ustadz AI, dan AI Quran Guide kini mampu memberikan layanan konsultasi keislaman, tanya-jawab aqidah, bahkan koreksi hafalan Qur'an secara otomatis. Dalam pembelajaran tauhid, AI dapat disesuaikan untuk:

- a. Membuat modul interaktif tauhid berbasis chatbot, di mana siswa dapat berdialog seputar konsep rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat.
- b. Menghadirkan simulasi visual (melalui teknologi augmented reality) tentang makna kekuasaan Allah melalui fenomena alam.
- c. Menyediakan tes pemahaman otomatis dengan feedback instan berdasarkan kemampuan siswa.

Dengan sistem seperti itu, pembelajaran nilai-nilai tauhid tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi dapat berlangsung secara dinamis melalui perangkat pribadi siswa. Bahkan, nilai keimanan dapat diasah secara kontinu melalui pengalaman belajar digital yang interaktif.

3. Efektivitas Pembelajaran Tauhid Berbasis Digital

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pendidikan agama meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan retensi peserta didik. Dalam studi ini, observasi di tiga sekolah menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran tauhid ketika materi disampaikan dalam bentuk video animasi, kuis interaktif, atau melalui platform edukasi Islam berbasis AI. Para guru PAI yang terlibat dalam wawancara juga menyatakan bahwa penggunaan media digital membuat peserta didik lebih mudah memahami konsep tauhid yang sebelumnya dianggap abstrak.

Hal ini memperkuat pendapat Nasution (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bersifat visual dan berbasis pengalaman langsung dapat memperkuat afektivitas siswa terhadap nilai-nilai spiritual. Ketika siswa mampu mengasosiasikan konsep ketuhanan dengan kehidupan sehari-hari mereka melalui media digital, maka proses internalisasi tauhid akan menjadi lebih bermakna.

4. Tantangan Transdigitalisasi

Meski menjanjikan, implementasi transdigitalisasi nilai tauhid tidak lepas dari berbagai tantangan. Di antaranya adalah:

- a. Literasi digital guru yang masih rendah di beberapa wilayah. Tidak semua guru PAI memahami cara kerja teknologi AI atau mampu membuat media pembelajaran digital.
- b. Keterbatasan infrastruktur, terutama di daerah non-urban, seperti akses internet yang lemah, perangkat teknologi yang minim, serta belum adanya pelatihan digital yang memadai.
- c. Etika penggunaan teknologi, seperti kekhawatiran akan penyalahgunaan AI atau konten digital yang tidak terverifikasi dalam menyampaikan materi agama.

Untuk itu, diperlukan dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan pengembang teknologi agar kurikulum PAI berbasis AI dapat dirancang secara sistematis dan komprehensif. Program pelatihan bagi guru serta kolaborasi dengan komunitas teknologi Islam juga menjadi kebutuhan mendesak untuk menunjang strategi ini.

5. Model Strategi Transdigitalisasi Nilai Tauhid

Berdasarkan hasil penelitian dan studi pustaka, strategi pembelajaran PAI berbasis transdigitalisasi dapat dirancang melalui beberapa model:

- a. Model Visualisasi Interaktif: Menyajikan nilai tauhid melalui video, animasi, dan simulasi 3D.
- b. Model Dialog Digital: Menggunakan chatbot atau forum daring untuk menjawab pertanyaan siswa secara real time.

- c. Model Pembelajaran Adaptif: Sistem AI yang mampu menyesuaikan kecepatan dan tingkat pemahaman siswa terhadap materi tauhid.
- d. Model Kolaboratif: Melibatkan siswa dalam pembuatan konten digital Islami seperti *podcast*, *vlog* dakwah, dan desain infografik tauhid.

Strategi transdigitalisasi nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran PAI terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik. Teknologi AI tidak menggantikan peran guru, tetapi memperkuat pendekatan pembelajaran agar lebih relevan dengan karakter generasi digital. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI berbasis AI dan peningkatan literasi digital guru menjadi langkah penting untuk masa depan pendidikan Islam

KESIMPULAN

Strategi transdigitalisasi nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan respon inovatif terhadap tantangan zaman digital dan era kecerdasan buatan. Dalam menghadapi generasi digital native, pendekatan konvensional perlu ditransformasi melalui media digital yang interaktif, visual, dan adaptif. Penggunaan teknologi seperti AI, animasi tauhid, chatbot Islami, serta aplikasi pembelajaran berbasis digital terbukti mampu meningkatkan pemahaman, ketertarikan, dan keterlibatan peserta didik terhadap konsep-konsep tauhid yang bersifat abstrak. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tauhid yang terintegrasi dengan teknologi tidak hanya mempermudah pemahaman konsep ketuhanan, tetapi juga memperkuat proses internalisasi nilai-nilai spiritual secara mendalam dan kontekstual. Namun, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kesiapan guru, infrastruktur digital, serta literasi teknologi yang memadai. Oleh karena itu, pelatihan kompetensi digital guru PAI, pengembangan kurikulum berbasis AI, dan sinergi antara dunia pendidikan dan teknologi menjadi kunci utama keberhasilan transdigitalisasi pendidikan Islam ke depan.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harari, Y. N. (2018). *21 Lessons for the 21st Century*. London: Jonathan Cape.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2017). *Didaktik Metodik Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Prensky, M. (2001). the *Digital Natives, Digital Immigrants*. On Horizon, 9(5), 1–6.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syah, M. (2020). *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Yusuf, A. M. (2022). *Teknologi Pendidikan Islam di Era Disrupsi* Yogyakarta: Deepublish.